



PENGEMBANGAN EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL KABUPATEN CILACAP SEBAGAI UPAYA MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN KEMARITIMAN

Kristian Cahyandi

Ketatalaksanaan Pelayaran Niaga dan Kepelabuhan
Akademi Maritim Nusantara-Cilacap
Jl. Kendeng No. 307 Cilacap 53223
E-mail: andykrist94@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dalam upaya menggali potensi kearifan lokal untuk membantu pengembangan ekowisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan dalam perspektif kemaritiman. Studi menggunakan kajian data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan pembangunan ekowisata bertanggung jawab dan berkelanjutan mengisyaratkan adanya kebersamaan masyarakat, apresiasi masyarakat terhadap alam, tumbuhnya sektor ekonomi berbasis alam, dan perhatian pemerintah dalam pendampingan dan menyiapkan infrastruktur terutama untuk tercapainya hasil. Kajian ini adalah untuk menyampaikan pentingnya memahami pengembangan ekowisata didasarkan pada basis menghargai nilai-nilai kearifan lokal, mengerti, memahami serta menghayati arti dan makna menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan manusia, alam, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Kemampuan intelektual dengan kekuatan lokal merupakan faktor utama bagi pengembangan ekowisata bertanggungjawab, bermanfaat, dan berkelanjutan.

Kata kunci : ekowisata, kearifan lokal, berkelanjutan, sektor kemaritiman

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia sudah lama dikenal sebagai sektor ekonomi yang terandalkan. Hal tersebut dimungkinkan karena cakupan kegiatannya sangat luas, memperbesar *multiflier effect* dalam kesempatan kerja, peluang usaha, dan distribusi pendapatan, sehingga sumbangan ekonomisnya dapat dirasakan oleh masyarakat, pemerintah daerah (pajak/retribusi) maupun pemerintah pusat berupa pajak dan devisa (Damanik, 2005). Melalui komitmen dan kebijakan pemerintah yang tepat dalam mencapai kondisi tersebut, terbuka ruang yang lebih lebar bagi masyarakat (khususnya: local community) untuk memperoleh distribusi dan redistribusi sumberdaya pariwisata.

Cilacap dikenal sebagai salah satu wilayah yang terluas di Provinsi Jawa Tengah, dengan luas 225.360,840 Ha. Kabupaten Cilacap memiliki potensi-potensi yang luar biasa melimpah di bidang infrastruktur, industri, pertanian, perkebunan, perikanan, dan khususnya pariwisata yang dapat dimaksimalkan manfaatnya.

Kabupaten Cilacap terdiri dari wilayah yang beragam, mulai dari laut, pegunungan dan hutan. Kondisi tersebut mendatangkan manfaat bagi masyarakat secara umum dan pemerintah Kabupaten Cilacap secara khusus, melalui pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang baik, terutama pada sektor wisata bahar. Dengan garis pantai 201.9 km dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia sepanjang 80 km, pengembangan ini nantinya dapat lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung baik dalam maupun luar negeri.

Tabel.1 Capaian Kinerja Urusan Pariwisata Tahun 2012-2016

No	Indikator	Satuan	Capaian Kinerja Tahun Ke-				
			2012	2013	2014	2015	2016
1	Jumlah Obyek Wisata di Kab Cilacap	OW	24	27	27	27	27
2	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Orang) :	Orang	495.316	412.154	519.236	469.005	525.676
	1. Mancanegara	Orang	-	360	300	-	-
	2. Nusantara (Domestik)	Orang	495.316	411.794	518.936	469.005	525.676
3	Pertumbuhan Kunjungan Wisata	%					

Sumberdata : Dinas Pariwisata dan Olahraga Kab Cilacap 2017

Dalam RPJMD Kabupaten Cilacap Tahun 2017-2022, bidang pariwisata mendapat fokus perhatian yang cukup besar. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk menggali lebih jauh kebijakan ekowisata Kabupaten Cilacap dalam mensinergikan antara pengembangan ekowisata, kearifan local, dan kedaulatan kemaritiman di Kabupaten Cilacap.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Konsep ekowisata atau mulai banyak dibicarakan mulai akhir dekade 1970-an, ketika para peneliti, pencinta lingkungan, ahli-ahli di bidang pariwisata, budayawan, tokoh masyarakat, serta pelaku bisnis pariwisata merasakan adanya dampak negatif pada kegiatan pariwisata konvensional. *The International Ecotourism Society* (TIES) memberikan definisinya sebagai berikut: "Ekowisata adalah kegiatan wisata alam yang bertanggung jawab dengan menjaga keaslian dan kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat". Di sini kata kuncinya adalah kelestarian lingkungan dan kesejahteraan penduduk setempat. Artinya, kegiatan wisata

ini, selain harus bisa menjaga kelestarian lingkungan, juga harus berbasis pada masyarakat. Masyarakat lokal (sekitar) harus mendapatkan keuntungan dari kegiatan wisata ini.

Hal yang dibahas menyangkut seberapa jauh langkah-langkah maupun kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah Cilacap dalam hal pengembangan ekowisata untuk mendukung kedaulatan kemaritiman melalui nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat setempat.

Dengan melihat faktor-faktor serta permasalahan yang dapat menghambat pengembangan ekowisata, serta mengidentifikasi hal-hal yang perlu dilakukan untuk meningkatkan pengembangan ekowisata dalam kaitannya mendukung kedaulatan kemaritiman melalui nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan persepsi informan dan pendekatan interpretasi peneliti berdasarkan konsep/ teori dan hasil-hasil kajian yang relevan. Data primer diperoleh langsung dari sejumlah informan melalui observasi dan wawancara. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen yang diperlukan, bersumber dari Badan Pusat Statistik, Deperindag, maupun dinas/instansi terkait, serta didukung dengan bahan kepustakaan yang relevan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan bantuan persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan ekonomi daerah yang kuat dan berkelanjutan dapat dijadikan sebagai suatu kolaborasi yang efektif antara pemanfaatan sumber daya yang ada, masyarakat, serta pemerintah yang dapat dilakukan salah satunya dengan mengembangkan sektor pariwisata yang berkelanjutan atau Ekowisata (Satri, 2009).

Ekowisata menjadi sebuah konsep yang menarik bagi para wisatawan karena menawarkan kegiatan wisata yang tidak biasa, sebab diikuti dengan kegiatan-kegiatan konservasi dan juga pemberdayaan masyarakat lokal. Ekowisata sebenarnya lahir dari konsep pariwisata berkelanjutan yang tumbuh dari kesadaran manusia bahwa alam mempunyai batas-batas untuk dimanfaatkan maupun di eksplorasi.

Ekowisata adalah kependekan dari kata “wisata ekologi”. Namun kata “ekowisata” lebih dikenal di Indonesia karena sejak tahun 1996, kata tersebut lebih mudah diterima dan diingat oleh masyarakat umum, sehingga lebih mempercepat

sosialisasi dari konsep itu. Ekowisata adalah terjemahan dari konsep ecotourism yang merupakan kependekan dari ecological tourism.

Konsep ekowisata pada sector kemaritiman sendiri pada intinya menyatukan paradigma tentang ekowisata dan bahari. Dalam ekowisata sebagian besar menggunakan wisata berbasis lingkungan. Akan tetapi wisata bahari lebih cenderung berbasis kelautan. Untuk menyatukan potensi yang ada di Kabupaten Cilacap seperti Kawasan Laguna Segara Anakan, Pantai Teluk Penyus, Hutan Payau, Kampung Laut, Pantai Pasir Putih, dan Pantai Jetis serta Widarapayung. Tujuan diberlakukannya satu paket wisata bermaksud untuk lebih mempermudah persepsi dan tujuan wisatawan untuk mengunjungi tempat-tempat bahari unggulan di Kabupaten Cilacap.

Pariwisata berbasis ekologi atau ekowisata sudah sejak beberapa tahun dijalankan di Indonesia mengacu pada Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah. Hingga saat ini sudah banyak tempat wisata di Indonesia yang menggunakan konsep ekowisata. Diharapkan nantinya Kabupaten Cilacap juga dapat menerapkan konsep ekowisata secara berkelanjutan yang berdasarkan pada kearifan lokal.

Dalam pengembangan pariwisata menjadi penting untuk menonjolkan sifat kreatif masyarakat lokal, perlu memberikan stimulan berupa apresiasi cara bagaimana mengemas kegiatan sosial dan budaya menjadi salah satu label produk ekowisata. Mendorong terciptanya segmen pasar wisatawan yang menginginkan keunikan produk yang direpresentasikan oleh simbol-simbol lokal baik yang berwujud atau intangible (Ashley dan Haybom, 2004).

Kabupaten Cilacap yang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah terbesar yakni 6,9 % dari luas wilayah provinsi Jawa Tengah. Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Brebes, Samudera Hindia di sebelah selatan, kabupaten Banyumas di sebelah timur dan provinsi Jawa Barat di sebelah Barat. Kabupaten cilacap terbagi menjadi 24 kecamatan yang dibagi lagi atas sejumlah desa dan kelurahan.

Berdasarkan kondisi geografis tersebut Kabupaten Cilacap memiliki keanekaragaman budaya terutama wilayahnya yang berada pada daerah perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Kenyataan yang ada menunjukkan bahwa cukup

banyak masyarakat di kabupaten Cilacap berbahasa sunda terutama pada kecamatan-kecamatan yang berbatasan dengan wilayah Jawa Barat yaitu Dayeuhluhur, Wanareja, Majenang, Kedungreja, Patimuan, Cimanggu dan Karang pucung.

Secara umum, Cilacap terbagi menjadi budaya Jawa dan budaya Sunda. Budaya yang berbeda ini menyebabkan pola masyarakat yang berbeda dan menimbulkan keunikan tersendiri yang selanjutnya terjadi pencampuran budaya dari kedua budaya tersebut. Dari segi perekonomian, secara umum terbagi menjadi dua yakni wilayah bagian selatan berkembang sektor perikanan laut dan bagian utara-barat berkembang sektor pertanian.

Salah satu ciri khas dari masyarakat nelayan adalah tradisi budaya “sedekah laut”. Sebagai ritual budaya, sedekah laut bermakna sebagai ungkapan rasa syukur nelayan atas karunia Tuhan melalui kelimpahan pendapatan dan penghasilan mendapatkan ikan di tengah laut. Masyarakat masih sangat menjunjung budaya gotong royong. Terlihat dalam berbagai hal kegiatan, masyarakat melaksanakannya secara bersama-sama. Gotong royong juga berlaku dalam hal mata pencaharian, sebuah sistem kerja di mana dalam melaut kerap kali dilakukan secara bersama-sama.

Memiliki kearifan lokal berupa nilai-nilai dasar tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem yang ada dilingkungan masyarakat, tertuang dalam nilai-nilai local indigenous secara turun temurun dari nenek moyang mereka, rasa syukur kepada Tuhan YME dalam bentuk merawat budaya dan pelestarian lingkungan menjadi konsep yang baik bagi sektor pariwisata (Zuhdi, Susanto. 2001).

Namun, masih banyak kendala yang dihadapi oleh pemerintah daerah dalam mengembangkan ekowisata ini, misalnya saja masih terbatasnya sarana akses dan transportasi ke beberapa wilayah yang potensial untuk dikembangkan pariwisata maupun ke tempat-tempat wisata yang sudah ada. Terbatasnya sumber daya manusia yang bisa mendukung keberlangsungan ekowisata juga menjadi hambatan pengembangan ekowisata di Kabupaten Cilacap.

Tantangan-tantangan yang ada perlulah segera diatasi agar pengembangan ekowisata di Kabupaten Cilacap dapat berjalan dengan baik. Solusi yang bisa dilakukan oleh pengelola wisata maupun pemerintah daerah ialah memperbaiki sarana prasarana serta akses ke lokasi wisata, serta membuat suatu jaringan transportasi terpadu agar wisatawan merasakan kemudahan dalam menjangkau area wisata. Untuk mengatasi

permasalahan peningkatan sumber daya manusia, pemerintah dapat bekerja sama dengan pengelola wisata melakukan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Pengembangan ekowisata berbasis kearifan local dalam sector kemaritiman di wilayah Kabupaten Cilacap sangatlah tepat, karena masyarakat memiliki nilai-nilai dasar tentang konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistem yang ada dilingkungan mereka, tertuang dalam nilai-nilai local indigenous secara turun temurun dari nenek moyang mereka.

Pemaknaan pelestarian lingkungan melalui pemahaman tradisional dari masyarakat dengan nilai-nilai kearifan lokal mereka. Bukan dari orang luar, bahkan pemerintah sendiri harus menghormati nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat sepanjang dapat memberi manfaat secara terpadu dan optimal. Oleh karena itu, sudah seharusnya menjadi kesadaran, tekad, dan kebersamaan stakeholder bahu membahu memajukan ekowisata sector kemaritiman yang berbasis kearifan lokal.

Ekowisata dapat menjadi harapan yang baik bagi sektor pariwisata Kabupaten Cilacap yang notabene merupakan salah satu sektor potensial. Ketersediaan sumber daya alam yang melimpah, kearifan lokal yang mendukung, geografis yang unik, serta sumber daya manusia potensial telah dimiliki oleh daerah. Hanya saja, tinggal bagaimana para pengembang, pebisnis, pelaku usaha, masyarakat, dan pemerintah daerah bersatu padu mengembangkan ekowisata dengan baik.

Saran

Pemerintah perlu lebih mengoptimalkan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat dalam bentuk rencana pengembangan ekowisata sepanjang dapat memberi manfaat secara terpadu dan optimal

Bagi pengelola wisata maupun pemerintah daerah perlu memperbaiki sarana prasarana serta akses ke lokasi wisata, serta membuat suatu jaringan transportasi terpadu agar wisatawan merasakan kemudahan dalam menjangkau area wisata.

Untuk mengatasi permasalahan peningkatan sumber daya manusia, pemerintah dapat bekerja sama dengan pengelola wisata melakukan pemberdayaan bagi masyarakat sekitar

DAFTAR PUSTAKA

UU No.32/2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Ashley, C. dan Haybom, G. 2004. "From Philanthropy of a Different Way of Doing Business". Makalah pada Konferensi ATLAS Africa di Pretoria (Afsel), Oktober. Dalam Damanik, Janiantondkk. 2005. Penanggulangan Kemiskinan Melalui Pariwisata, Yogyakarta:Kepel Press.

Badan Pusat Statitistik (BPS), 2016, Kabupaten Cilacap Dalam Angka, BPS, Cilacap

Budiono. 1982. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. BPFE: Yogyakarta

Cabilos dan Lascurian dalam Linberg dan Hawkins, Ed. 1995. "Ekoturism Sebagai Suatu Gejala yang Menyebar Ke Seluruh Dunia". Dalam Linberg at all (Ed). Ekoturisme, Edisi Indonesia, kerjasama PACT dan Yayasan Alami, Jakarta: Yayasan Alami.

Damanik, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi, Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Penerbit Andi

Leaflet Sejarah Kabupaten Cilacap dalam rangka Hari Jadi Kabupaten Cilacap ke-150, 21 Maret 2006

Magnis Suseno, Franz. 1988. Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa. Jakarta: Gramedia

Moh Nazir. 1998. *Metodologi Penelitian*. Ghalia Indonesia: Jakarta

RPJMD Kabupaten Cilacap Tahun 2017-2022

Sufia R, Sumarni, Amirudin. 2016. Kearifan Lokal dalam melestarikan lingkungan hidup (Studi kasus masyarakat adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). Jurnal Pendidikan. Teori, Penelitian dan Pengembangan. 1 (4):726-731

Syah H. 2013. Urbanisasi dan modernisasi (Studi tentang perubahan sistem nilai budaya masyarakat urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan). Toleransi. 5(1):1-12

Zuhdi, Susanto. 2001. "The Port of Cilacap in Central Java in the Dutch Colonial Period 1900-1940," dalam Edi Sedyawati & Susanto Zuhdi. *Arung Samudera: Persembahan Memperingati Sembilan Windu A.B.*